

**KOMUNIKASI BUDAYA DALAM MASYARAKAT DAYAK KAHARINGAN,
KECAMATAN LOKSADO, KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN,
KALIMANTAN SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

MUHAMMAD ISRA ANWAR

NIM: B96214101

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

JANUARI 2018

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Isra Anwar

NIM : B96214101

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Jln Sei Lulu, Banjarmasin Timur, Gang Gusti Seman Rt 4 No 67
Banjarmasin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian had terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Kamis, 08 Februari 2018

Yang Menyatakan,



(Muhammad Isra Anwar)
NIM. B96214101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhammad Jara Anwar ini telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



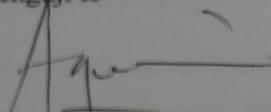
Dekan,
Dr. H. R. Suhartini, M. Si
NIP. 801131982032001

Penguji I



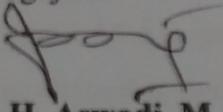
Dr. Moch. Choirul Arif, M.Fil.I
NIP. 1971101171998031001

Penguji II



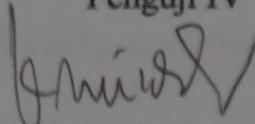
Dr. Agoes Moh. Mofad, SH, M.Si.
NIP. 197008252005011004

Penguji III



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji IV



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

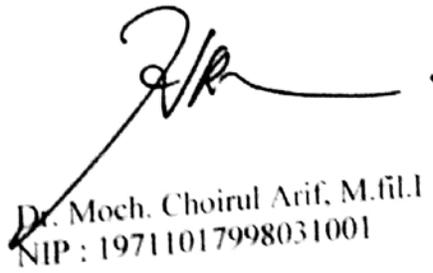
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Isra Anwar
NIM : B96214101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Komunikasi Budaya Dalam Dayak Kaharingan
Studi Loksado Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Moch. Choirul Arif, M.fil.1
NIP : 19711017998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ISRA ANWAR
NIM : B96214101
Fakultas/Jurusan : DAKWAH KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : Muhammadista.anuwt@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Komunikasi Budaya Dalam masyarakat Dengan Kehatungan
Kecamatan Luluso, Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
Kalimantan Selatan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Muhammad Istooht
(B96214101)
nama terang dan tanda tangan

lagi menetap di satu wilayah saja, sudah mulai ada anak-anak Dayak yang kuliah di Kota Banjarmasin dan meninggalkan tempat asalnya.

Meski zaman sekarang sudah menjadi post modern, ternyata Suku Dayak tetap konsisten menjalankan adat istiadat budayanya seperti melaksanakannya Festival Bambo rafting, Aruh ganal dan lain sebagainya.

Dalam memuji tuhannya juga Suku Dayak berkepercayaan Kaharingan di Loksado, memanfaatkan Balai Adatnya untuk upacara ritual aruh ganal. Mereka mempunyai berbagai macam Balai Adat, Ada Balai Adat Malaris, Rahung, Telon, Sandung, Sandung Balangan. Masing-masing Balai Adat mempunyai acara tersendiri.

Pada dasarnya, Suku Dayak berkepercayaan Kaharingan, memiliki produk budaya, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang patut disayangkan, produk produk budaya suku dayak Kaharingan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, bahkan terutama Kalimantan Selatan.

Seperti Tas selimpang, Gelang Simpai Meratus, Bakol, Arangan, Balihung dan produk budaya lain, yang merupakan hasil produksi ibu rumah tangga masyarakat adat dayak Meratus di Loksado yang harus di lestarikan.

Karena jika terus dibiarkan, dengan seiring waktu maka kebiasaan dan adat istiadat yang di pegang teguh masyarakat suku dayak kaharingan akan hilang di telan oleh zaman yang post modern. Seperti penggunaan media gadget yang sudah banyak di gunakan masyarakat suku dayak kaharingan. Kaharingan sendiri dianggap bukan agama dan masih disebut kepercayaan. Itu tergambar dalam pembuatan KTP di Indonesia hanya mengakui lima agama saja yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Kong Huchu. Tak heran, beberapa Suku Dayak sendiri

berpindah agama, masuk Islam, Kristen dan lain-lain. Meskipun begitu, masyarakat Dayak di Loksado masih ada yang tetap mempercayai 'agama' leluhurnya Kaharingan. Terlepas adanya perbedaan keyakinan yang dianut Suku Dayak sekarang ini, dalam melaksanakan upacara adat dilakukan masyarakat Dayak Kaharingan di Loksado, mereka yang sekarang menganut agama Islam, Kristen dan lainnya tetap berbaur dan saling bergotong royong satu untuk pelaksanaan upacara. Mereka tidak berpandangan itu acara Kaharingan, melainkan itu upacara leluhur yang harus dilestarikan.

Saling menghormati dan toleransi ini sangat luar biasa. Tidak membedakan agama dan keyakinan. Meski sudah banyak masyarakat Dayak Loksado yang berpindah keyakinan dari Kaharingan ke Islam ataupun Kristen, mereka tetap di undang dan hadir dalam acara. Hal ini jelas perlu diperhatikan bagaimana cara Komunikasi Budaya Dayak Kaharingan ini.

Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik melakukan penelitian dengan melakukan studi Pendekatan Budaya, mengkaji bagaimana pemaknaan, penggunaan bahasa dan proses berpikir dalam komunikasi perilaku masyarakat Dayak Maratus Kaharingan yang ada di Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

Ada yang patut disadari, meskipun sudah banyak Suku Dayak Loksado yang berpindah kepercayaan dari Kaharingan ke Islam, Kristen masyarakat Dayak Loksado tetap melaksanakan adat-istiadatnya, tanpa memandang kepercayaan. Saling menghormati dan toleransinya sangat besar, apalagi lokasinya disana sudah mulai mendukung dan banyak tempat pariwisata .

bermakna sementara dalam sistem sosial yang terjadi lebih kepada integrasi “Kausal- fungsional” melalui analogi organik. Hal ini memberi tanda, penglihatan terhadap kebudayaan bukan bersifat “eksplanasi kausalitas”, melainkan sebuah pencarian makna”, yang menjadikan posisi simbol begitu begitu urgen, bukan terhadap simbol secara abstrak.

Masyarakat menjadikan makna dalam sistem simbol, yang kemudian membentuk praktik kehidupan. Hal inilah yang disebut Geertz sebagai kebudayaan. Dan inilah kenapa Geertz memaknai budaya adalah mengkaji makna.

Jadi, saat menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik sangat membantu dalam proses penelitian, karena dengan teori ini peneliti dapat memahami perilaku yang dapat di definsisikan untuk dapat dimaknai. Proses-proses komunikasi dapat ditangkap dengan jelas dengan teori ini.

yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan melalui penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi : (1) membuat ringkasan, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus, (5) membuat partisi, (6) menulis memo.

b. Model Data/Penyajian Data (Display data)

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan (conclusion drawing and verification)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah. Karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran awalnya yang belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan. Berikut ini tampilan bagian analisis data

Unsur kedua pesan. Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi budaya. Pesan merupakan perwakilan *image* serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini masuk kedalam nilai nilai budaya.

Unsur ketiga yaitu media. Media merupakan saluran pembawa pesan dari untuk sampai ke *reciver*. Media pula yang menerjemahkan pesan pesan tersebut agar bisa dicapai oleh khalayak. Dalam hal ini masuk dalam produk budaya dan kesenian budaya masyarakat Dayak Kaharingan.

Selanjutnya yang keempat adalah masyarakat. Komunikan yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber yang bisa berupa satu orang atau lebih. Penerima adalah elemen paling penting dalam proses komunikasi, karna dia adalah sasaran komunikasi. Dalam hal ini yang menjadi komunikan adalah masyarakat adat Dayak Kaharingan Loksado.

Kemudian unsur komunikasi terakhir adalah efek dalam komunikasi budaya. Tujuan akhir dari proses komunikasi adalah unculnya efek. Efek dari proses komunikasi ini diharapkan mampu mengubah pengetahuan atau kepercayaan,kebiasaan serta komunikasi audien. Dalam hal ini yang menjadi efek dalam komunikasi budaya yaitu perubahan

Suku Dayak Loksado Kaharingan sudah mulai banyak mengenal yang namanya media. Ketika peneliti berada disana, rata-rata pemuda sudah menggunakan teknologi komunikasi televisi, handphone dan internet.

Sebagian besar mereka cepat meniru gaya hidup moderen. Bahkan saat peneliti amati, anak-anak kecil disanapun, sejak kecil atau SD, sudah ada yang menggunakan handphone, dengan gaya seperti ini sebenarnya cukup mengkhawatirkan akan kelangsungan budaya, terutama lima sampai sepuluh tahun ke depan.

Media sudah menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita sulit membayangkan bagaimana hidup tanpa media. Meskipun begitu, ternyata masih ada beberapa suku yang masyarakatnya tidak semuanya mengetahui dan menguasai media, salah satunya adalah Suku Dayak Kaharingan.

Suku dayak yang 'beragama' Kaharingan, sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaan mereka. Selain mempertahankan kebudayaan, banyak juga dari mereka yang menggunakan media dan memanfaatkan media. Ternyata media itu juga bukan hanya bisa menghancurkan adat istiadat, tetapi ternyata bisa juga sebagai penyokong dinamika dari suatu kebudayaan.

komunikasi tak lagi bisa dipisahkan. Media komunikasi memegang peran besar dalam kehidupan masyarakat. Tanpa media, masyarakat kini akan kesulitan dalam melakukan proses komunikasi.

Media komunikasi juga menjadi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan oleh fungsinya yang sangat membantu proses komunikasi menjadi lebih baik. Dengan adanya media komunikasi, memberikan kemudahan pada penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan menggunakan media komunikasi, bisa mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak (konkrit). Bahkan, media komunikasi juga memiliki fungsi motivatif yang membuat para komunikator dan komunikan lebih semangat dalam melangsungkan proses komunikasi.

Selain itu, budaya dan komunikasi merupakan dua elemen yang saling mempengaruhi. Hubungan di antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Budaya bisa mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi akan mempengaruhi budaya. Budaya mampu mempengaruhi cara komunikasi seseorang, karena budaya membentuk persepsi seseorang mengenai suatu realitas. Sebaliknya, komunikasi akan membantu seseorang dalam mengkreasikan realitas suatu budaya.

Dengan kehadiran media komunikasi yang sekarang semakin canggih turut memperjelas hubungan timbal baik antara komunikasi dan budaya. Awalnya media komunikasi mampu membantu masyarakat berhubungan dengan sekitarnya juga dunia, namun lambat laun, media

komunikasi pula yang membuat masyarakat lupa akan jati diri budayanya, khususnya masyarakat Indonesia.

Berbagai bentuk media komunikasi, baik itu cetak, audio, maupun audio visual banyak menyajikan informasi dalam kemasan yang kurang memperlihatkan budaya Indonesia. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia kini seperti 'diracuni' budaya luar dan secara perlahan mulai meninggalkan budaya aslinya.

Tentu semua masyarakat Indonesia sadar, kini banyak menyisipkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Mungkin peneliti pun salah satunya. Bahkan tidak hanya menyisipkan, beberapa orang cenderung memilih berkomunikasi dengan bahasa asing dibandingkan bahasa ibu padahal masih memijakkan kaki di Indonesia. Selain bahasa, perilaku dan cara berpakaian pun ikut terkena imbas. Masyarakat Indonesia kini lebih sering mengenakan pakaian bermodel luar negeri dibanding buatan sendiri.

Tak bisa dipungkiri, masyarakat Indonesia pun tidak boleh kolot dan terus kukuh pada budaya sendiri. Tetapi perlu juga mengambil budaya luar, menyaringnya dan mengembangkannya sesuai budaya Indonesia. Tidak hanya sekadar mengambil mentah-mentah dan mengikuti layaknya seorang plagiat. Bukankah bisa menjadi suatu yang membanggakan kalau lewat media komunikasi, bangsa Indonesia bisa membagi dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Sesungguhnya banyak hal positif berkaitan dengan budaya yang bisa kita ambil lewat kehebatan media komunikasi.

Ancaman lunturnya kebudayaan bangsa dapat diimbangi dengan menyebarkan gerakan kenali dan cintai budaya Indonesia melalui media komunikasi seperti jejaring sosial. Hal ini sangat potensial menyadarkan mayoritas masyarakat Indonesia yang demam jejaring sosial.

Peneliti dan pembacanya hanya perlu berkali-kali mengenakan dan menyadarkan masyarakat akan keberadaan budaya sendiri. Dengan membangun kembali pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya sendiri lewat dunia maya, mungkin lambat laun masyarakat Indonesia akan sadar dan melestarikannya di kehidupan nyata. Yang perlu diingat adalah melalui komunikasi manusia dapat memperkuat nilai-nilai dasar dan esensi dari suatu budaya.

Media bagi masyarakat Dayak Maratus adalah Ritual. Dengan melaksanakan ritual ritual adat berarti mereka sudah melaksanakan media komunikasi. Karena dengan melaksanakan ritual berarti dia telah melaksanakan proses komunikasi dengan para leluhur dan nenek moyang yang memiliki kekuatan alam roh-roh yang mereka yakini.

Berdasarkan keyakinan orang Bukit ini, mereka beranggapan, perlakuan terhadap alam sekitar adalah juga perlakuan terhadap diri sendiri. Pandangan tersebut mempunyai implikasi positif dalam hal cara-cara dan usaha masyarakat Dayak Maratus, menggunakan alam sebagai media untuk mengelola dan melestarikan lahan agar tetap produktif bila di garap kembali.

Berarti peran alam sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dayak Maratus, terutama yang beragama Kaharingan. Alam adalah Media

semua upacara dan segala rangkaiannya, membuka dan menutup upacara dan tempat berguru balian-balian yang lebih rendah tingkatannya.

Adapun upacara-upacara, sebagai penyempurna dari sistem keyakinan Suku Dayak Meratus Kaharingan ini dilakukan hampir disemua aktivitas kehidupan mereka. Upacara itu dilakukan disepanjang lingkaran hidup, seperti menyambut kehamilan muda, pemberian nama bayi, anak yang menginjak usia turun dan bermain di tanah, perkawinan, penyembuhan sakit, dan kematian.

Upacara juga terdapat dalam aktivitas berladang, membuat dan menempati balai baru dan melindungi kampung dari bahaya dan bencana. Semua kegiatan itu dapat dikatakan upacara, karena berkait dengan keyakinan adanya sejumlah ilah-ilah yang dipercayai dan diyakini. Diantaranya upacara-upacara upacara itu adalah Bamula, (upacara mulai tanam padi), Bawanang (memberi wanang padi), Mamisit Padi (memasukan padi ke dalam lumbung), Manyangga Banua (memelihara kampung halaman), Aruh Bakalang Tahun (pesta akhir tahun) dan lain lain.

Salah satu aspek kehidupan yang mendominasi seluruh orang Meratus terutama yang bersuku Dayak agama Kaharingan adalah berladang dan berhuma. Termasuk dalam hal ini adalah keyakinan keyakinan yang membentuk dan upacara-upacara yang mengiringi rangkaian kegiatan tersebut.

seringkali merupakan gerakan simbolis yang sarat dengan makna. Demikian definisi tentang religi itu, yakni definisi ini memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku yang memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri (lihat Koentjaraningrat, 1974:269-272).

Data keyakinan itu dapat berupa pandangan orang-orang atau masyarakat yang bersangkutan tentang hidup sesudah mati, hal-hal yang dapat dipandang sebagai sebuah rujukan untuk menjelaskan dan menata lingkungan nyata, tentang ilah-ilah atau segala sesuatu yang dipandang orang sebagai objek keramat dan dihormati atau segala sesuatu yang dipandang maha dahsyat yang sekalian orang berlaku tunduk kepadanya.

Data religi itu juga berupa sejumlah atau serangkaian tindakan perbuatan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi dan introksinasi (lihat Koentjaraningrat 1980:81).

Seperti yang dikemukakan oleh Anthony F.C Wallace (1966) sebagai berdoa atau bersembahyang yang ditunjukkan kepada adikodrati (supernatural), memainkan alat dan memperdengarkan musik yang diiringi oleh tarian dan nyanyian tertentu, melakukan perbuatan kinetik tertentu yang menggambarkan melakukan perbuatan kinetik tertentu yang menggambarkan keadaan psikis tertentu, memberikan "peringatan atau khotbah yang ditunjukkan kepada orang lain, mengucapkan mantra yang menyangkut mite, moral dan aspek tertentu sistem mite, moral dan aspek

keterampilan dan kemampuan individu, perilaku kepemimpinan, budaya praktik manajemen, serta kebutuhan individu. Visi organisasi merupakan pernyataan tujuan ke mana organisasi akan dibawa, sebuah masa depan. Memang, visi adalah masa depan, karena visi mengekspresikan apa yang organisasi dan orang lain akan berusaha keras mencapainya.

Misi organisasi merupakan penjabaran dari visi. Misi merupakan gambaran ringkas mengenai apa yang akan dilaksanakan sehubungan dengan rumusan, visi. Strategi organisasi merupakan gambaran mengenai metode dan teknik, cara cara dan terutama seni bekerja untuk mencapai visi dan misi organisasi. Visi misi ini sangat berpengaruh akan perkembangan dari Suku Dayak Kaharingan di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

Kemudian ada berbagai versi yang berkembang dikalangan penduduk tentang 'sejarah' Loksado, khususnya terkait dengan perkembangan agama di desa itu. Kemudian setelah peneliti bertanya dengan tokoh adat istiadat Dayak Meratus Beragama Kaharingan, berikut ceritanya.

Salah satu versi menceritakan bahwa Loksado merupakan wilayah baru yang sebelumnya tidak memiliki penduduk. Pada masa dulu, di wilayah Pegunungan Meratus terdapat 41 Balai dan sekarang jadi 48 Balai, termasuk Balai Urui. Sedangkan di wilayah yang sekarang menjadi Desa Loksado sendiri, dari dulu memang tidak pernah ada Balai. Hal ini dikatakan oleh Kapau Ketua Kerukunan Suku Dayak Maratus Pusat.

Ia mengaku mendapat amanat agar selalu melestarikan budaya lokal masyarakat Kaharingan. Menurut Pak Kapau, masyarakat yang mendiami Loksado pada awalnya beragama Kaharingan dan merupakan masyarakat Dayak dari pedalaman Meratus. Masyarakat Dayak ini tersingkir oleh kedatangan orang Banjar. Mereka kemudian bermukim semakin ke pedalaman. Meski begitu, sekarang masih banyak warga Dayak Meratus Kaharingan dengan jumlah 3000-an orang.

Menurutnya, masyarakat Dayak Meratus memiliki sifat yang pemalu, sehingga mereka merasa minder dengan orang Banjar, dan lama kelamaan mereka mengasingkan diri ke pedalaman. Masyarakat Dayak yang tinggal di Loksado dahulunya berasal dari balai-balai yang ada di dataran yang lebih rendah, seperti Balai Palupuh dan Balai Lahang/Nandan.

Menurut cerita Kapau yang merupakan Ketua Kerukunan Suku Dayak Maratus Loksado, asal usul Loksado terkait dengan cerita si Ayuh atau Sandayuhan.

“Awal kisah Desa Loksado saat nenek moyang mereka yang disebut oleh orang Meratus si Ayuh atau Sandayuhan dari perjalanan jauh mengarungi samudra. Kemudian ia melihat satu benda dekat sebuah kampung. Oleh kisah “sapanjanak” (sepenglihatan) melihat kayu dan naik si Ayuh ke atas kayu tersebut dan berpegangan di ranting pohon tersebut. Ternyata yang dikira si Ayuh adalah kayu merupakan naga balarut (naga yang menghanyutkan diri) dan ranting yang dicakut (dipegangnya) merupakan tanduk dari naga tersebut, sehingga karena itulah kampung tersebut dinamakan Desa Loksado”.

Adapun perkembangan selanjutnya dari wilayah Loksado ini terkait dengan gerakan *garumbulan* (gerombolan Ibnu Hajar, sang pemberontak). Diceritakan dahulu ada gerombolan yang meneror masyarakat, sehingga masyarakat menjadi takut dan melarikan diri. Di wilayah yang menjadi pusat gerombolan tersebut dibangunlah pemukiman yang kemudian disebut Loksado.

Demikianlah dalam versi ini Kaharingan, secara gamblang digambarkan bahwa orang-orang Dayak Kaharingan merupakan orang asli desa ini, terutama dengan merujuk kepada mistos Sandayuhan. Orang-orang Banjar adalah pendatang yang perlahan memarginalkan penduduk asli. Orang Banjar Muslim bahkan diingat sebagai gerombolan pemberontak yang meneror masyarakat. Sementara orang Dayak sendiri digambarkan sebagai pihak yang suka mengalah dan menghindari konflik.

Warga Loksado terutama, Suku Dayak Kaharingan, pekerjaan mereka bahuma atau berladang. Kecuali warga Dayak Maratus yang sudah berpindah ke agama yang di akui pemerintah dan meneruskan pendidikan ke kota, mereka sudah ada yang menjadidi Pegawai Negri Sipil maupun menjadi karyawan swasta

Bagi penduduk asli Dayak Kaharingan yang melanjutkan sekolah mulai SD hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) masih memegang kepercayaan Kaharingan, mereka tidak di akui pemerintah, sehingga tidak diperbolehkan lagi melanjutkan ke fase selanjutnya yaitu perkuliahan. 'Terpaksa' bila ingin kuliah atau punya KTP mencantumkan agama Islam atau Kristen.

Sedangkan mata pencaharian pada masyarakat Kecamatan Loksado Sebagai Berikut

1. Sebagai Petani/berkebun
2. Sebagai Buruh Tani
3. Sebagai peternak
4. Sebagai Buruh/Swasta
5. Sebagai Pegawai Negeri
6. Sebagai Pedagang
7. Sebagai Montir

Untuk penghasilan lahan di Kecamatan Loksado. Angka produksi padi sawah tahun 2015 adalah 210.442 ton, bila dibandingkan tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 6,54 %. Produksi tanaman jagung pada tahun 2014 sebesar 1.335 ton menjadi 5.093 ton pada tahun 2015. Pada

yang menurut peneliti baca dari Kompas, yaitu ada 300 balai, kemudian ada juga yang mengatakan 700 Buah.

“Menurut warga asli Dayak Kaharingan, memang benar dulu pada awalnya itu 700. Beriringan waktu, jumlahnya semakin berkurang kurang, dari 700 menjadi ke 300, kemudian berkurang lagi sekarang menjadi 38 balai adat yang masih aktif” ,kata Ari, warga asli Suku Dayak Maratus Kaharingan

Penduduk Loksado yang ada sekarang sebagian besar berasal dari kumpulan keluarga atau *bubuhan* Balai yang ada di sekitar wilayah ini. Penduduk yang tinggal di balai-balai ini merupakan penduduk asli yang menganut Kaharingan. Mereka mengelompok dalam balai-balai yang saling berjauhan. Salah satu balai yang masih bertahan di Desa Loksado adalah Balai Urui. Perkembangan zaman membuat perubahan dalam berbagai aspek. Kini masyarakat banyak yang membuat rumah sendiri-sendiri dan mulai meninggalkan balai. Balai Urui dan balai-balai lain dahulunya didiami oleh masyarakat, sedangkan sekarang balai hanya dijadikan tempat untuk ritual untuk para penganut Balian/Kaharingan.

Bagi sebagian generasi tua, seperti seorang tokoh masyarakat setempat, perubahan dari tinggal di balai ke rumah-rumah biasa (ala orang Banjar dan orang Dayak Kristen) ini cukup disesalkan. Menurutnya, hidup di balai dapat memperat hubungan masyarakat.

Di dalam balai tiap keluarga dapat saling bergaul dan bergurau. Meskipun demikian, balai juga masih digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai tempat tinggal dan jika ada yang ingin tinggal sementara, maka

mempunyai suami, namun mempunyai saudara (kakak) bernama Nini Mangkuraksa.

Beliau berpesan apabila suatu saat nanti mati, meminta dikuburkan di tengah-tengah kampung ini (pohon besar di Muara Sungai Wani-wani) dan sekarang tempat tersebut di keramatkan oleh masyarakat Malaris.

Setelah Dung Malaris wafat, maka beliau digantikan oleh Nini Datu Marhaban. Kemudian dilanjutkan lagi oleh Nini Maniranjung sampai akhirnya kepemimpinan wilayah diserahkan kepada Nini Ma'andun.

Pada saat kepemimpinan Nini Ma'andun ini terjadilah perubahan struktur pemerintahan yang cukup besar, baik ditingkat kerajaan Banjar, yang disebabkan karena adanya invasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda telah sampai ke tanah Borneo dan menaklukkan beberapa kerajaan, salah satunya adalah kerajaan Banjar.

Saat peneliti menyisir di sekitar Balai Malaris, warga disana tidak berbeda dengan Masyarakat dayak lainnya, yang hidup di pegunungan Maratus . Mata pencaharian utama masyarakat Malaris adalah bercocok tanam padi (*bahuma*). Selain itu, juga ditanam tanaman perkebunan di bekas peladangan mereka, tanaman perkebunan antara lain kayu manis, karet (*gatah*) dan keminting/kemiri serta ada pula peneliti temui ada durian, rambutan bahkan cempedak, yang keseluruhan hasilnya dapat mereka jadikan sebagai sumber pendapatan utama dalam bentuk uang tunai.

gerakannya mirip dengan tarian tarian Tor dari Suku Batak dari Provinsi Sumatera Utara dan juga mirip tarian ondel-ondel dari Betawi juga dari gerakannya.

Persamaan tarian itu dipergunakan saat menyambut atau menghormati tamu. Namun, bedanya tarian ini sangat sakral dalam sebuah upacara adat. Biasanya setiap tarian akan diikuti oleh musik pengiringnya, tidak terkecuali dengan tari Kanjar ini. musik pengiring adalah gendang, sarunai dan bunyi pantulan gelang balian.

Tarian Kanjar atau Bakanjar pada umumnya merupakan tarian para pria berlari-lari kecil sambil berputar-putar mengelilingi sebuah altar (ancak) yang terbuat dari bambu dan diberi hiasan dari janur. Altar ini berisi sesajen yang dimaksukan dalam wadah (bakul arangan) yang dianyam dari bambu dengan motif -motif tradisional yang tiap motif mempunyai makna sakral.

Penelitian juga mempertanyakan tentang tarian Kanjar, yang mana pada awal Desember, sempat menjadi permasalahan, karena ada mahasiswa yang dari Kandangan tiba tiba tampil di acara Festival Budaya Parawisata yang dilaksanakan di Banjarbaru. Penampilan mereka yang tanpa izin, dari penghulu adat membuat, penghulu merasa dilangkahi karena tidak terlebih dahulu minta izin. Waktu itu hampir dipaksa berhenti oleh oleh tetua adat, untungnya beberapa pengurus Kerukunan Suku Dayak Maratus bisa menenangkan.

Jumlah Penduduk Desa dan Agama



Terjadinya pluralisme keyakinan ini dikarenakan oleh semangat toleransi dan rasa saling menghormati yang tinggi terhadap adanya perbedaan keyakinan. Dalam kenyataan sosiologis ketiga. Kepercayaan yang berbeda tersebut telah dianut oleh masyarakat Loksado yang saling membaaur dan berafiliasi sehingga menjadikan suasana yang rukun dan saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya. Adapun tempat peribadatan yang ada di Kecamatan loksado

Bagi masyarakat Kaharingan sendiri, keadaan mereka yang merupakan suku asli, namun berada di tengah-tengah antara Islam dan Kristen bukan berarti budaya keyakinan mereka hilang. Namun, Suku Dayak yang beragama Kaharingan tetap melaksanakan dan rutin selalu terjaga tiap waktu.

Sedangkan bagi orang Islam sendiri, keadaan mereka masih banyak dipengaruhi oleh pemikiran asli Dayak setempat, yang mana pemikiran mereka masih dengan kepercayaan Kaharingan. Sehingga pemahaman tentang agama Islam seutuhnya sangatlah minim sekali.

Komposisi ini merupakan sesuatu yang unik, di mana Islam dan Kaharingan hampir berimbang dan Kaharingan juga memiliki jumlah yang signifikan. Dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kandangan, di Kecamatan Loksado inilah populasi agama Kaharingan yang paling banyak. Ini merupakan kecamatan yang paling heterogen dengan perbandingan komposisi yang hampir sama.

Komposisi yang heterogen ini tentu saja sangat memungkinkan terjadinya gesekan-gesekan yang disebabkan adanya perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan ajaran atau dalam hubungan sosial. Namun, sejauh yang dapat diamati, gesekan dalam bentuk konflik hampir tidak terlihat, khususnya konflik terbuka. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan konflik-konflik dapat meletus jika keseimbangan yang ada sekarang terganggu.

Menurut masyarakat setempat, dulunya warga di Loksado hanya memeluk keyakinan leluhur yakni Kaharingan. Dalam administrasi

sebagai persoalan individu. Ada cukup banyak keluarga yang berbeda keyakinan termasuk keluarga Kapau F ini.

Seperti telah disebutkan di atas, di Desa Loksado terdapat berbagai bangunan tempat ibadah baik tempat ibadah umat Kristen maupun umat Islam. Selain sebuah masjid yang bernama Darusshalihin juga terdapat dua Gereja. Bangunan-bangunan gereja ini berdiri dengan bantuan dari cabang gereja lain dan selebihnya dari hasil sumbangan masyarakat Kristen atau disebut dengan *parsapuluhan* yang artinya setiap masyarakat menyumbang 10% dari setiap kekayaannya. Kemudian ada persembahan (*bakulikti/kolekte*) untuk sumbangan kepada pendeta yang nantinya akan disalurkan lagi kepada yang membutuhkan. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan seperti sembahyang pada hari minggu, kemudian malam Jum'at agung,

Pemerintah pusat, yakni Departemen Pariwisata, pernah memberikan bantuan besar untuk pembangunan Balai yang cukup besar di Malaris. Tujuannya terutama bukan mendukung keberadaan Kaharingan, melainkan sebagai upaya mengembangkan pariwisata di daerah ini.

Di Kecamatan Loksado, terutama Desa Loksado juga terdapat satu Balai yang terletak di RT 1 yang disebut Balai Urui. Balai ini biasa digunakan oleh pemeluk Kaharingan untuk melakukan ritual adat. Bagi orang Loksado agama Kaharingan yang mereka anut berbeda dengan Kaharingan yang banyak berkembang di kalangan Dayak di Kalimantan Tengah. Perbedaan yang sangat jelas adalah pada upacara *tewah* yang tidak dilaksanakan oleh orang Loksado.

Pada masyarakat Kaharingan di Urui terdapat tiga kali *Aruh* (pesta adat) dalam satu tahun yakni: (1). Aruh Basambu Umang; (2). Aruh Basalamatan/ Banih halin; (3) Aruh Ganal/Panen.

Aruh *basambu umang* merupakan aruh pada awal *batanam* (menanam padi). Sedangkan *aruh basalamatan* adalah aruh “banih” (padi) yang mulai berkembang. Adapun *Aruh Ganal* (pesta besar) adalah pesta panen padi. Adapun kegiatan keagamaan Islam, pada bulan puasa masyarakat Loksado yang beragama

Islam juga melakukan puasa dan mereka melakukan buka bersama dengan *baurunan* (bergantian).

Upacara Aruh Ganal ini merupakan upacara adat yang terdapat pada suku Dayak Bukit di Pegunungan Meratus. Suku Bukit yang sering melaksanakan upacara ini antara lain daerah Kecamatan Loksado.

Menurut data lapangan yang peneliti dapatkan bahwa Suku Dayak Maratus Loksado Kaharingan, memiliki beberapa adat yang masih di jalankan sampai sekarang, antara lain : aruh basambu, arh bawanang lalaya dan aruh bawanang banih halin.

Aruh Basambu adalah aruh ganal ini biasanya dilaksanakan pada bulan Februari, yakni ketika orang Dayak selesai melaksanakan tanam padi (behuma/menugal). Kemudian ada Bawang Lalaya adalah aruh ganal ini biasanya dilaksanakan pada bulan Juni, yakni ketika masyarakat dayak melaksanakan panen padi. Kemudian yang terakhir ada Aruh Bawanang banih halin adalah aruh ganal ini biasanya dilaksanakan pada bulan

b. Lingkungan Loksado merupakan tempat cagar alam budaya dan wisata

Lingkungan Loksado, merupakan terletak di Pegunungan Meratus, yang di kelilingi bukit-bukit dan hutan yang rimbun. Hal ini bisa terjaga dengan baik disebabkan ada aturan adat dalam pemakaian dan penggunaan alamnya. Selain di jaga Suku Dayak Kaharingan. Lingkungan Suku Dayak Kaharingan di Pegunungan Meratus ini juga di jaga oleh polisi hutan dan juga masyarakat sekitar.

Di lingkungan Loksado ini banyak sekali tumbuhan dan pohon-pohon khas Kalimantan. Ada pohon kasturi, jati Kalimantan, kayu ulin dan lain-lain. Maka sangat rentan akan maling-maling dan merusak cagar alam. Selain itu, tempat ini juga banyak hewan buas, baik macan hutan beruang dan lain sebagainya. Jadi tidak bisa sembarangan memasuki wilayah Suku Dayak Loksado ini. seperti yang di ungkapkan Raul warga asli Suku Dayak Meratus Loksado yang berkelahiran di Desa Loklahung ini mengungkapkan :

Pegunungan Meratus yang ditempati suku Dayak Kaharingan ini merupakan salah satu tempat alam yang sangat sangat indah namun memiliki hukum adat yang berlaku. Jadi, ketika datang kesana tidak boleh merusak hutannya. Merusak hutan sama saja menyakiti suku dayak Kaharingan. Jadi, warga disini sangat menjaganya serta tempat ini cagar

mahluk hidup lainnya, suku Dayak Kaharingan beradaptasi terhadap lingkungannya secara aktif.

Suku Dayak Kaharingan tidak menyerah dan memanfaatkan lingkungan hidup sebagaimana adanya, melainkan membina hubungan secara aktif dalam memenuhi kehidupan yang dihadapinya sebagai makhluk unggulan.

Suku Dayak Kaharingan memanfaatkan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka ada yang bercocok tanam palawija, memanfaatkan sungai sebagai ladangnya untuk mencari makanan.

Dalam menjaga keaslian lingkungannya, masyarakat suku Dayak Kaharingan, mereka berburu masih menggunakan senjata tradisional seperti menggunakan tombak, parang dan alat perangkap sederhana yang juga terbuat dari bambu yang dimanfaatkan untuk menangkap buruannya, seperti ayam hutan, babi, kelinci dan hewan lainnya.

Dengan menggunakan senjata tradisional dalam berburu, mereka percaya dengan ini akan terjaga populasi alam mereka. Sebagaimana yang peneliti ketahui pula, bahwa suku Dayak Kaharingan ini sangat menjaga ekosistem alamnya. Masyarakat luarpun apabila masuk ke wilayah teritorialnya dan melanggar hukum adatnya maka akan dikenakan sanksi adat.

Dengan melaksanakan kewajiban Suku Dayak Kaharingan, berarti sama saja dengan mereka berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Karena menurut Suku Dayak Kaharingan, Bahuma adalah bentuk komunikasi kepada Tuhannya.

Kemudian wujud penerapan nilai yang dilaksanakn suku Dayak Kaharingan yaitu mengikutin rangkaian aktivitas yang terjadi dalam masyarakat dayak kaharingan, berdasarkan adat tata kelakuan. Misalkan seperti dilaksanakan upacara Aruh.

Pada tahap ini masyarakat dayak kaharingan saling bergotong royong merayakan upacara Aruh yang bertujuan untuk bersyukur atas nikmat tuhan yang telah berikan, baik dimulai dari persiapan acara bahuma, kemudian dilanjutkan dengan juga menjelang panen sampai syukuran setelah upacara panen tersebut.

Kemudian selain itu juga penerapannya menguasai ilmu balian, kemudian juga menguasai tarian tarian, yang mana tarian itu bisa ditampilkan ke khalayak umum.

Kemudian penerapan nilai selanjutnya adalah mengusai dan memproduksi kesenian khas suku Dayak Meratus Loksado. Untuk kesenian ini tidak sembarangan orang bis mengusainya, kecuali suku dayak Meratus yang benar benar mengikuti yang di ajarkan oleh tetuha adat.

Dalam upacara aruh ganal, para balian dan pengulu adat mengadakan tarian ritual yang disebut Batindik Balian yang bersumber dari Datuh

Mahar bisa berarti, uang perak, beras lakatan, gula merah, nyiur (pohon kelapa) benang, jarum, parang, kain putih, ayam jago, kalo sudah mencukupi syarat baru di laksanakan sesajian. Ilmunya ada yang untuk laki laki ada yang untuk perempuan ada yang untuk rejeki.

Proses Komunikasi di masyarakat Dayak Loksado ini menggunakan bahasa Banjar salah satunya. Dengan menggunakan bahasa Banjar, Suku Dayak di Loksado ini beranggapan bahwa kita sebagai tamu adalah saudara mereka. Peneliti sendiri saat berkunjung ke Loksado berkomunikasi dengan masyarakat Banjar, mereka merespon sangat positive dan terjadi respon dan feedback.

E. Tahap Penyelesaian konflik Suku Dayak Kaharingan

Pada dasarnya Suku Dayak Kaharingan merupakan suku yang damai dan tentram dan jarang sekali terjadi konflik di daerah ini. bahkan melihat dari laporan tahunan Kecamatan Loksado dalam angka 2017 dari Badan Pusat Statiska Kandannan disebutkan, kurang lebih dari 10 kali dalam setahun.

Untuk penyelesaian permasalahan, baik berkenaan konflik antar pemuda, agama ataupun masalah pencurian, mereka akan menyelesaikan masalah tersebut, maka penyelesai dilakukan melalui aparat desa, khususnya ketua Rt masing masing.

Jika konflik terjadi antar dua warga Rt, maka penyelesain dilakukan oleh kedua Rt yang bersangkutan. Namun jika tidak dapat diselesaikan juga melalui kepala Desa, maka di laksanakan di bawah bimbingan tokoh

keyakinan setempat. Namun jika belum selesai maka akan di bawa ke kepolisan .

Namun pada umumnya, konflik dapat diselesaikan pada tingkat Rt. Penyelesaian konflik untuk suku dayak Kaharingan biasanya dilaksanaka secara musyawarah di bawah penengah tokoh keyakinan yaitu Balian. Biasa dilakukan di rumah Balian tersebut yaitu di Balai adat maupun di balai desa. Pada umumnya berujung dengan kesepakatan sanksi terhadap mereka yang bersalah .

Seperti apabila ada yang menebang pohon sembarangan, kemudian merusak alam. Maka diminta untuk menggantinya menjadi yang baru, yaitu menanam pohon tersebut kembali. Serta juga menurut suku Dayak Kaharingan. Apabila ada masyarakat Dayak Kaharingan, maka akan mendapatkan kutukan dari Yang Maha Kuasa, kutukan berupa kegagalan dalam usahannya salah satunya bahuma.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kaharingan, terdapat suatu pemerintahan berupa lembaga/institusi adat, yang mana berfungsi mengatur hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan intern maupun dengan wilayah lain. Institusi adat ini pada dasarnya sudah ada jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun struktur pemerintahannya pada waktu itu secara hirarkis Pamanku, Patinggi, Damang, Pangiwa, Penghulu Adat dan Masyarakat. Namun dalam perkembangan selanjutnya, setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, keberadaan kelembagaan adat tersebut sedikit demi sedikit mulai dihilangkan. Sampai akhirnya dalam struktur yang tersisa hanyalah Damang, Wakil Damang, Penghulu Balai, Kepala Padang dan Masyarakat. Damang beserta pemangkunya dengan susunan seperti di atas, ada sejak sekitar 1970an.

Namun zaman sekarang kelembagaan tersebut sudah di dalam naungan Kerukunan Suku Dayak Meratus Loksado. Di atasnya lagi terdapat Kerukunan Suku Dayak Meratus Pusat. Kerukunan ini bertujuan untuk menjadi pusat informasi dan kerukunan antar suku dayak yang ada di Kalimantan maupun Indonesia. Setiap ada permasalahan suku dayak yang mencakup secara antar suku dayak, dari berbagai macam suku dayak yang ada di Indonesia, maka yang sebagai penengah dan menjadi mediasi adalah Kerukunan Suku Dayak Meratus Pusat. Apabila hanya terjadi di dalam satu wilayah seperti Loksado, maka itu akan

prespektif interaksionisme simbolik. Pemaknaan nilai terjadi dapat peneliti lihat dari persamaan keyakinan yang mereka percayai. Dengan persamaan keyakinan membuat suku dayak Meratus saat berinteraksi menjadi lebih cair dan juga membuat suku dayak Meratus ini menjadi satu visi misi.

Faktor persamaan keyakinan yaitu kaharingan sangat penting bagi masyarakat Suku Dayak Meratus. Dengan masih menganut kepercayaan kaharingan, juga berarti mereka masih menjaga adat istiadat nenek moyang leluhur Suku Dayak Kaharingan.

Dalam proses pemaknaannya, masyarakat Suku Dayak Kaharingan sangat di pengaruhi dengan alam . Setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan suku dayak Meratus Loksado, mempunyai makna makna tertentu. Seperti dalam pelaksanaan Aruh Ganal. Dalam prosesnya, Aruh Ganal memiliki arti wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemaknaan bagi masyarakat Suku Dayak Kaharingan, terjadi setelah adanya interaksi satu sama lain dengan masyarakat Suku Dayak Kaharingan lainnya. Interaksi ini terjadi secara turun temurun dari nenek moyang, sehingga meninggalkan makna dan keyakinan sendiri bagi masyarakat Suku Dayak Kaharingan Loksado.

Hal ini disebabkan, Kepercayaan Kaharingan tidak di akui oleh pemerintah Republik Indonesia, sehingga membuat sulit masyarakat suku Dayak Kaharingan untuk mencari pekerjaan. Untuk bekerja, suku dayak Kaharingan, harus berpindah keyakinan dari Kaharingan ke agama yang di akui oleh pemerintah. Desakan dan paksaan ini, membuat suku dayak yang berada di Loksado semakin merasa terpinggirkan. Faktor desakan dari luar pemerintah, sangat berpengaruh bagi pola pikir kehidupan masyarakat di Loksado. Untuk warga masyarakat suku Dayak Kaharingan apabila ingin menempuh kuliah juga sama harus pindah keyakinan ke agama yang di akui pemerintah.

Pada dasarnya, apabila ada desakan terus menerus kepada Suku Dayak Kaharingan, maka bisa memunculkan beberapa hal salah satunya adalah adat dan keyakinan yang selama ini di pertahankan oleh masyarakat suku dayak Kaharingan akan hilang dan tinggal menjadi kenangan.

4. Penggunaan Bahasa

Dalam Proses komunikasinya, suku dayak Kaharingan menggunakan bahasa banjar dayak. Bahasa banjar dayak, merupakan bahasa asli masyarakat suku dayak Kaharingan Loksado. Dalam penggunaannya, bahas ini digunakan dalam kehidupan sehari hari masyarakat. Bahasa banjar dayak, sebenarnya tidak jauh berbeda bahasa banjar pada umumnya. Pada dasarnya, bahasa banjar dayak digunakan oleh warga masyarakat pedalaman yang ada di Loksado maupun daerah lainnya yang ada di Kalimantan Selatan.

Dalam pelaksanaannya, proses penggunaan ini membentuk konstruksi sosial bagi masyarakat dayak kaharingan. Konstruksi sosial ini dibentuk oleh para leluhur nenek moyang suku dayak kaharingan. Dengan mempercayai kekuatan yang ada dalam diri roh nenek moyang yang mereka yakini. Dalam konstruksi sosial terdapat nilai nilai yang mereka anut.

Dalam pengucapan mantra mantra yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan, mempunyai arti sendiri, yang merupakan warisan nenek moyang leluhur Suku Dayak Kaharingan. Mantra mantra ini, hanya di kuasai oleh Balihan Tuha atau Jaya, yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari yang biasa.

B. Temuan

Dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan sejumlah temuan di antaranya. Dalam proses komunikasi, di era sekarang banyak faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Komunikasi Budaya Masyarakat Dayak Kaharingan Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Hal ini terjadi akibat dari adanya wisatawan yang terus berdatangan di Kecamatan Loksado ini. Data terbaru dari Badan Pusat Statiska Kecamatan Loksado dalam angka 2017 di sebutkan bahwa ada sekitar 29 tempat wisata. Bertambahnya tempat wisata yang semakin tahun, bahkan di 2017 menjadi populer di media

massa dan pengguna gadget. Membuat semakin banyaknya, warga wisatawan yang datang ke tempat Loksado, semakin besar pula membawa perubahan dan pola pikir dari masyarakat Suku Dayak Kaharingan ini.

Terlihat, dari anak anak kecil yang peneliti temukan sudah mulai banyak anak kecil yang sibuk dengan gadget. Seperti peneliti alami waktu berkunjung ke rumah Ketua Kerukunan Suku Dayak Meratus yaitu Kapau Photo anak anak sudah memegang kendali hpnya, bahkan

dengan mudah mengotak ngatik main internet. Kemudian dalam menggunakan sepeda motor, anak anak sekolah dasar pun, juga sudah mulai banyak menggunakannya.



Dalam pada fase ini, mulai terjadi perubahan pola pikir anak anak, yang pada dasarnya fokus dalam belajar dan mempelajari budaya, anak anak malah banyak lari ke dunia modernistas. Sehingga membuat penggunaan berpikir anak anak mulai berubah. Untuk menemukan anak anak yang membuat kerajinan tangan seperti gelang simpai meratus sangat sulit, berbeda dengan tahun awal 2000an, seperti yang di ungkapkan Ari, bahwa

mengerjakan kerajinan tangan dari bahan alam yang asli dari Loksado adalah sebuah hobi dan kepuasan. Jika seperti ini maka lambat laun kesenian dan produk budaya yang di hasilkan oleh warga Loksado akan hilang.

Kemudian pada tahun 2017 juga berdirilah Kerukunan Suku Dayak Meratus Loksado. Kerukunan Suku Dayak Meratus inilah yang mengelola dan mewadahi perkumpulan dan acara acara yang terjadi di setiap kegiatan Loksado termasuk ada Festival Budaya dan acara Aruh ganal lainnya.



Dalam Prosesnya, sekarang Kerukunan Suku Dayak Meratus sebagai media yang menjembetani Komunikasi antara warga masyarakat adat suku dayak kaharingan Loksado dengan para damang maupun balian. Kerukunan Suku Dayak Meratus ini mulai memberikan kesempatan kepada warganya memproduksi budaya mereka. Di kesekretariatan terdapat banyak peninggalan maupun data data kerukunan suku dayak di Loksado.

Menurut Ketua Kerukunan Suku Dayak Meratus Loksado Kapau F menjelaskan. “ Kerukunan Suku Dayak Meratus Loksado, siap memberikan bantuan kepada masyarakat adat dayak maupun luar dalam memberikan

3. Menjaga kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dan pemanfaatannya agar hutan Adat / Hak Tanah Ulayat Suku Dayak Meratus tetap lestari, terjaga dan terus memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi anak cucu masyarakat Suku Dayak Meratus.
4. Menjembatani penyelesaian masalah antara warga masyarakat Suku Dayak Meratus dengan pihak pemerintah dan pihak pengusaha/swasta di semua Wilayah Kal-Sel.
5. Meningkatkan pemanfaatan Penggunaan Teknologi dan Informasi.
6. Menjaga dan Memelihara UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Dengan visi misinya ini, terlihat jelas dengan kehadirannya, Kerukunan Suku Dayak Meratus membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di Loksado dan suku dayak lainnya. Karna menjadi tempat masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dan dalam pelaksanaan acara kegiatan di Suku Dayak Kaharingan Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam proses komunikasinya dapat peneliti cermati, Suku Dayak Kaharingan, merupakan sebuah suku yang cerdas dalam memanfaatkan alam. Dengan memanfaatkan alam yang ada mereka dapat hidup dari zaman dulu hingga sekarang, karena memegang teguh adat istiadatnya.

Proses komunikasinya sangat di pengaruhi oleh seorang komunikator yang berperan vital dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi

berarti proses komunikasi dan makna budaya Suku Dayak Kaharingan terbentuk melalui proses komunikasi budaya antara komunikator yaitu Balian tokoh agama yang interaksinya dipengaruhi oleh alam budaya sekitar, yang mengandung nilai leluhur yang erat. Dalam proses penyampaiannya Balian mempunyai pengaruh yang sangat kuat, sebagai pengontrol masyarakat suku dayak Kaharingan.

Kemudian dari segi kehidupannya, proses komunikasi budaya Kaharingan yang berada di Loksado, pembentukan dan perubahan sikap kepribadian di pengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu mengikuti kehendak alam. Karna bagi mereka proses kehidupan sehari hari itu berkaitan erat dengan alam. Seperti bahuma (menanam padi) itu adalah proses mereka berkomunikasi satu sama lain dan terhadap tuhan yang maha Esa.

Dalam aktivitas sehari-hari Suku Dayak Meratus Kaharingan menggunakan parang sebagai simbol bahwa orang itu sedang mau turun ke ladang, ke sawah untuk bahuma. Setiap senjata yang digunakan dalam masyarakat dayak Meratus Loksado yang beragama Kaharingan memiliki arti sendiri-sendiri.

Seperti Parang, yang mempunyai arti untuk digunakan dalam berburu hewan untuk dimakan maupun untuk keperluan bercocok tanam yaitu bahuma dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peneliti berjalan jalan di pagi hari, pasti rata rata masyarakat membawa parang ke sawah.

Kemudian ada yang namanya Mandau. Mandau merupakan senjata khas dari Suku Dayak Maratus yang beragama Kaharingan. Bagi mereka Mandau

tengkiring, tali selempang, yang menggunakan Rotan, Anjat Ransel yang digunakan dalam bahuma atau berkebun serta ada Bakol, Arangan, Balihung. Selain itu ada juga yang sekarang lagi terkenal di produksi dipasarkan oleh generasi Suku Dayak Meratus hingga Banjarmasin yaitu gelang simpai Meratus yang memanfaatkan hasil alam Loksado yaitu pohon Lang'am. Kerajinan ini diproduksi oleh ibu rumah tangga dan pemuda Suku Dayak Meratus Kaharingan

Proses berpikir dan inilah yang menghasilkan refleksi bagi masyarakat Suku Dayak Kaharingan, bahwa mereka harus produktif menghasilkan sesuatu untuk tetap hidup. Hasilnya mereka dapat menghasilkan produk budaya, yang menjadi identitas bagi suku dayak Kaharingan.

Dalam proses berpikirnya, pengetahuan lokal masyarakat Dayak Kaharingan dipengaruhi oleh alam. Hal ini disebabkan, merupakan respon atas kondisi alam yang acapkali tidak terduga sebelumnya. Suku Dayak Kaharingan, selalu belajar dari kesalahan masa lalu atas konsenkuesni-konsenkuensi yang tidak terduga dalam menghadapi fenomena alamnya.

Pengetahuan masyarakat Dayak Kaharingan, secara pengetahuan tradisoonal turun temurun diwariskan dalam pengelolaan sumber daya alam secara arif. Seperti menebang pohon harus melihat keperluannya untuk apa, kalau tidak perlu maka tidak akan menebang pohon karena mereka akan rugi.

Seperti dalam pengelolaan satwa liar, sebelum berburu mereka harus meminta izin dulu dengan roh nenek moyang yang diyakini mendiami kawasan Pegunungan Meratus. Dalam hal berburu, tidak dibenarkan bagi Suku Dayak Kaharingan ini dikomersialkan alias hanya untuk dikonsumsi keluarga saja dan tidak berlebih-lebihan.

Menurut keyakinan masyarakat Dayak Kaharingan, tanda-tanda kehadiran beberapa jenis burung, baik itu berupa suara maupun penampakan alam langsung, bisa menjadi tanda dan informasi akan ada suatu kejadian/fenomena alam. Misalnya suara jenis burung kangkang Kaput, yang diyakini memberikan tanda dan informasi akan datangnya musim buah di hutan pada saat yang akan datang sehingga keberadaan jenis ini tidak langsung dilindungi oleh adat.

Jenis burung Cucurik memberikan tanda bahaya seperti keberadaan ular berbisa, sekitar kawasan tersebut, maupun bahaya lainnya yang mengancam mereka seperti kecelakaan terjatuh ataupun yang lainnya. Biasanya mereka isarankan untuk berhenti sejenak sampai burung tersebut berhenti bersuara sebelum melanjutkan perjalanan, burung *Corvus Enca*, jika bersuara panjang sampai terdengar suara tekanan terakhir berarti hari itu hujan akan turun, *Spilornis Chella*, bila jenis ini bersuara maka hal tersebut menandakan bahwa ada salah seseorang yang meninggal. Selain dimanfaatkan sebagai tanda ataupun informasi. Beberapa jenis burung dimanfaatkan bagian tubuhnya. Misalnya jenis burung Datu Hulu, bagian

tanduknya dipercaya bisa digunakan sebagai penangkal racun, namun harus diambil dari burung yang mati secara alami.

Terdapat beberapa jenis serangga yang mengeluarkan bunyi dapat memberikan tanda tertentu bagi masyarakat dayak kaharingan. Tanda banyak digunakan bagi masyarakat dayak kaharingan yang sedang pergi ke hutan. Serangga yang mengeluarkan bunyi ini berasal dari famili Cicadidae bangsa Homopetra.

Jadi proses dalam kehidupan masyarakat Dayak Suku Kaharinan disini sangat tersruktur. Semua yang mereka lakukanpun terbentuk dari alam dan mengandalkan alam sebagai komposisi utama dalam kehidupan suku dayak Kaharingan. Setiap proses komunikasi budaya yang ada di suku dayak Kaharingan ada yang mengatur dan mempunyai sistem, karena merupakan kampung adat dan harus mengikuti hukum adat apabila masuk ke daerah tersebut orang luar.

Proses masuknya bagi masyarat luar apabila ingin memasuki wilayah Loksado, harus mengikuti tata aturan berlaku. Jika datang ke tempat acara berlangsung, tidak dipungut biaya apapun. Kecuali orang tersebut meminta ilmu. Apabila ada masyarakat yang datang untuk untuk mencari ilmu maka harus memberikan Mahar bisa berarti, uang perak, beras lakatan, gula merah, nyiur (pohon kelapa) benang, jarum, parang, kain putih, ayam jago, kalo sudah mencukupi syarat baru di laksanakan sesajian. Ilmunya ada yang untuk laki laki ada yang untuk perempuan ada yang untuk rejeki.

Sedangkan untuk penyelesaian permasalahan, baik berkenaan konflik antar pemuda, agama ataupun masalah pencurian, mereka akan menyelesaikan masalah tersebut, maka penyelesaian dilakukan melalui aparat desa, khususnya ketua Rt masing masing. Jika konflik terjadi antar dua warga Rt, maka penyelesaian dilakukan oleh kedua Rt yang bersangkutan. Namun jika tidak dapat diselesaikan juga melalui kepala Desa, maka dilaksanakan di bawah bimbingan tokoh keyakinan setempat. Namun jika belum selesai maka akan di bawa ke kepolisian .

Namun pada umumnya, konflik dapat diselesaikan pada tingkat Rt. Penyelesaian konflik untuk suku dayak Kaharingan biasanya dilaksanakan secara musyawarah di bawah penengah tokoh keyakinan yaitu Balian. Biasa dilakukan di rumah Balian tersebut yaitu di Balai adat maupun di balai desa. Pada umumnya berujung dengan kesepakatan sanksi terhadap mereka yang bersalah .

Seperti apabila ada yang menebang pohon sembarangan, kemudian merusak alam. Maka diminta untuk menggantinya menjadi yang baru, yaitu menanam pohon tersebut kembali. Serta juga menurut suku Dayak Kaharingan. Apabila ada masyarakat Dayak Kaharingan, maka akan mendapatkan kutukan dari Yang Maha Kuasa, kutukan berupa kegagalan dalam usahannya salah satunya bahuma.

6. Komunikator di dalam penelitian ini adalah Balian/Tokoh adat Masyarakat Suku Dayak Kaharingan Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.
7. Komunikan adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Hukum adat Loksado
8. Pesan dalam Proses Komunikasi adalah Produk produk budaya masyarakat seperti Parang yang merupakan alat untuk bersawah, Tali Selimpang dan kerajinan budaya lainnya.
9. Media disini adalah Kerukan Suku Dayak Meratus, sebagai lembaga yang mewadahi kegiatan yang ada di Kerukunan Suku Dayak yang ada di Loksado serta Kalimantan Selatan
10. Feed backnya masyarakat mengetahui produk budaya masyarakat Dayak Kaharingan lewat acara Festival Budaya, Aruh Ganal serta produk budaya
11. Faktor yang mempengaruhi Budaya masyarakat Loksado adalah alam masyarakat.
12. Makna Budaya bagi masyarakat Suku Dayak Kaharingan adalah warisa nenek moyang leluhur yang menjadi keyakinan dan norma aturan masyarakat Suku Dayak Kaharingan Loksado

